

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, sejarah merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan kita pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Banyak anak muda yang bisa dikatakan masih buta akan sejarah, padahal dengan mempelajari sejarah akan terbukanya suatu pandangan kita ketika menghadapi suatu permasalahan. Jika kita memahami sejarah, kita akan dapat mengambil hikmah pelajaran agar tidak terulang kembali di masa yang akan datang.

Memasuki ke dalam pengertian sejarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajarah* yang berarti “pohon” dan terminologi dalam bahasa Inggris, sejarah disebut *history* yang berarti “pengetahuan tentang gejala-gejala alam”.¹ Menurut Adam Hart-Davis, “*History is a reference book that uncovers the sparks of war and revolution, and uncovers the deep roots of great civilizations. It brings the subject to life, paints a broad picture of the great sweep of history, aims to excite and excite the reader by focusing on the most interesting, exciting and dynamic people, events and ideas of the past.*”² Adapun yang di maksud dalam hal ini, sejarah mengungkapkan akar yang dalam dari peradaban besar karena fokusnya pada peristiwa dan ide masa lalu.

Memasuki sejarah Islam yang peradabannya sangatlah besar dan membawa banyak perubahan. Sejarah Islam adalah sejarah bangsa dan negara

¹ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2013), hlm. 1.

² Adam-Hart Davis, *History: The Definitive Visual Guide (From The Dawn Of Civilization To The Present Day)* (New York: DK Publishing, 2012), hlm. 9.

Islam sejak kemunculan Islam hingga saat ini. Sementara itu, wilayah geografisnya terbentang dari samudra Atlantik hingga samudra Teduh. Sejarah merupakan jembatan yang menyambungkan masa lalu dan masa sekarang.³ Muslim adalah kelompok yang terikat oleh akidah Islam sepanjang sejarah. Jadi siapa pun yang telah mengikuti nabi mereka sejak zaman Nabi Adam a.s. kepada Nabi Muhammad atau barang siapa yang selalu berjalan di atas hidayah dan petunjuknya sampai hari kiamat dan beriman kepada Tuhannya, maka mereka adalah orang Islam..⁴

Dalam kanal YouTube Masjid Al-Irsyad TV, Ustaz Budi Anshari. mengatakan, “*Satu umat yang tidak mengetahui lembaran sejarahnya, tidak akan bisa merajut masa depannya*”⁵. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa suatu umat haruslah mengingat sejarahnya dengan baik agar dapat menjadi sebuah pedoman, panduan serta pelajaran pada kemudian harinya.

Allah berfirman dalam Surat Ar-Rum ayat 42:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ

Terjemah : *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik.”*⁶ (Q.s Ar-Rum: 42)

Pentingnya kita untuk mengenal dan mengetahui sejarah lebih dalam agar kita bisa mengambil pelajaran dan tidak mengalami kesalahan yang sama. Melihat

³ Ahmad Al-Uairy, *Sejarah Islam* (Riyadh: Akbar, 1999), hlm. 11.

⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

⁵ <https://youtu.be/Lebbcl4ea1m> Diakses Pada 30 Desember 2021 Pukul 17.02 WITA.

⁶ <https://quran.kemenag.go.id/surah/30/42> diakses pada tanggal 19 Oktober 2022.

pada masa sekarang umat Islam tidaklah seperti dahulu karena pada masa dahulu umat Islam merupakan umat yang sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan suatu zaman, bahkan umat Islam tersebar dari timur hingga ke barat. Akan tetapi, sekarang umat Islam terlihat terpecah-belah dan mengalami kemunduran. Pada kanal YouTube Ustaz Budi Ashari, Lc. juga mengatakan bahwa ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang sejarah-sejarah terdahulu umat muslim.

Berdirinya *Darul Islam* ataupun *Daulah Islamiyah* yang menyokong risalah Islam sebagai satu akidah dan sistem, ibadah dan akhlak, maupun kehidupan dan peradaban. Membangunkan seluruh kehidupan *maddiyah* (material) dan *adabiyah* (adab budaya) di atas asas risalah yang *syumul* ini. Ia membuka pintunya bagi setiap orang beriman yang mau berhijrah kepadanya dari negara-negara kafir, zalim dan menyeleweng.

Negara yang dicitakan ini adalah satu keperluan keislaman. Ia juga merupakan keperluan kemanusiaan karena ia akan memberikan contoh yang hidup kepada kemanusiaan karena berhimpunnya agama dan dunia, bergabungnya jasad dan roh, menyepadukan antara kemajuan peradaban dan keunggulan akhlak. Jadilah ia sebagai asas pertama bagi banggunya sebuah daulat Islam yang besar dan menyatukan umat Islam di bawah bendera Al-Qur'an. Akan tetapi, orang-orang yang memusuhi Islam akan melakukan usaha yang amat gigih lagi

berterusan agar daulat seperti ini tidak akan berdiri di mana-mana tempat di atas muka bumi walau bagaimana kecil ukuran dan sedikit rakyatnya.⁷

Masalah sejarah ini sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut agar umat yang bersangkutan, yaitu umat Islam dapat memahami tentang sejarah umatnya. Sebuah buku yang dikarang oleh Abdul Halim Uwais sangatlah menarik untuk dikaji karena dalam buku tersebut beliau memiliki rasa penasaran terhadap daulat-daulat Islam yang sudah berdiri lama tetapi dapat runtuh dan digantikan dengan kekuasaan dari orang-orang kafir. Di dalamnya juga beliau membahas tiga puluh daulat-daulat Islam yang berjaya pada zaman dahulu serta keruntuhan daulat tersebut.

Di antara pembahasan beliau dalam buku tersebut salah satu babnya yang berjudul “Kisah Lain dari Andalusia” dengan pembahasan tentang kisah runtuhnya Granada. Granada merupakan kerajaan Islam yang berada di Andalusia dan berdiri selama dua abad serta merupakan mercusuar ilmu pengetahuan dan cahaya peradaban Islam yang masih berada di Eropa. Jazirah ini berada di antara lautan para tentara salib yang mana dikelilingi oleh kebencian dan kelicikan sejarah. Sebenarnya Jazirah ini tidak kuat dan tidak akan bisa menahan kuatnya hantaman dari musuh dengan kekuatan musuh yang sangat terkenal tersebut. Namun, dengan adanya akidah dan pondasi-pondasi keislaman karena ini menghalau kuatnya hantaman dari musuh. Oleh karena itu, dengan sendirinya mereka bisa bertahan di Andalusia selama dua abad lamanya.

⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Min Fiqhid-Daulah Fi-Islam*, trans. Kathur Suhardi, *Fiqh Daulah Menurut Perspektif Islam* (Selangor: Syabab Book Link, 2015), hlm. 15.

Slogan mereka yang mengatakan “*bangkit menghadapi tantangan*” yang menjadikan kerajaan Granada bisa hidup dipenuhi oleh pemikiran Islam. Pemikiran tersebutlah yang ada di setiap orang-orang Granada bahwa musuh senantiasa siap melawan mereka dari berbagai penjuru untuk menyerang mereka. Dengan adanya pemikiran tersebut yang menjadikan motivasi orang-orang Granada agar selalu siap siaga mengangkat bendera jihad dan berpegang teguh pada agama Islam yang mereka anut.

Akan tetapi, tahun-tahun mendekati runtuhnya Granada, orang-orang Kristen Katolik mulai bersatu dengan bergabungnya dua kerajaan Kristen Katolik yang paling besar untuk memusuhi Islam, yaitu kerajaan Aragon dan Castilla. Keduanya bergabung dan bersatu dengan adanya pernikahan Isabella yang merupakan Raja Castilla dengan Fernando, Raja Aragon. Mimpi yang didambakan oleh kedua pasangan raja Kristen Katolik ini ketika pernikahan mereka adalah memasuki kota Granada dan menghabiskan bulan madu mereka di Al-Hambra dan mengangkat salib di atas menara penjaga di Granada yang merupakan menaranya yang paling besar dalam tingkatan Islam. Apalagi pada saat itu, anak-anak raja yang ada pada masa itu di Kerajaan Granada terpecah menjadi dua kerajaan, masing-masing kerajaan berusaha menumbangkan yang lain dan memata-matainya. Salah satunya berada di ibu kota kerajaan yang besar, yaitu Granada yang kerajaannya dipegang oleh Abu Abdillah Muhammad Ali Abu Hasan an-Nashiri, raja terakhir di Granada. Kerajaan yang lainnya berada di

lembah Asy, dipimpin oleh pamannya Abu Abdillah yang terkenal dengan nama Az-Zaghal.⁸

Pada saat kedua raja Kristen Katolik mulai menyerang kerajaan Islam pada tahun 894 Hijriah, keduanya berhasil menguasai lembah Guadix, Almeria, Bastah, dan yang lainnya, bahkan hampir menguasai kota Granada. Kedua raja Kristen Katolik tersebut menulis surat kepada Raja Abu Abdillah an-Nasir untuk menyerahkan kepada mereka kota Al-Hambra dan ia bisa hidup serta tinggal di Granada untuk mengawasi dan menjaganya. Raja ini lemah dan ia tidak mengira apa yang akan terjadi setelah hari itu. Ia mengetahui bahwa permintaan raja Kristen Katolik ini adalah permintaan untuk menyerahkan kerajaan Islam terakhir yang berada di Andalusia. Maka dari itu, ia menolaknya sehingga terjadilah peperangan antara kaum muslimin dan orang-orang nasrani selama dua tahun. Pada peperangan ini kaum muslimin dikomandoi dan dipimpin oleh panglima perang Islam yang bernama Musa bin Abi al-Ghassan yang menyemangati kaum muslimin sehingga mereka bagaikan sinar matahari sebelum terbenam.⁹

Atas usaha yang dilakukan oleh panglima perang ini dan orang yang membantunya, kerajaan Granada mampu menghadapi dua kerajaan Kristen Katolik dan mereka di kepung selama 7 bulan. Akan tetapi walaupun demikian, tidak ada keraguan tentang apa yang akan terjadi di akhir pertempuran, karena Abu Abdillah tidak bisa menjaga kerajaannya sebagai seorang laki-laki, perpecahan kekeluargaan dan perselisihan yang terdapat di dalam kerajaannya tidak bisa ia hadapi, lalu persatuan yang sangat kuat di pihak orang-orang Kristen,

⁸ Abdul Halim Uwais, *Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulah Islamiyah*, Trans. Oleh Abu Fatih Ibnu Mukhtar (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 49.

⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

di tambah lagi fanatik golongan, kehancuran, dan pertikaian yang bertentangan dengan Islam. Semua unsur ini memiliki andil untuk memadamkan cahaya Islam yang terakhir di Andalusia.¹⁰

Kemudian, pada salah satu bab yang lain di dalam bukunya, yaitu runtuhnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara bagian Timur karena di sana membahas tentang “Runtuhnya Daulah Thulunyah di Mesir”. Di dalam buku itu, ia mengatakan kemenangan itu adalah awal dari kekalahan dan kekalahan itu adalah awal dari kemenangan.

Pada saat Ahmad bin Thulun, pendiri Dinasti Thulunyah, di Mesir mengumumkan pemisahan dirinya dari Dinasti Abbasiyah pada tahun 254 Hijriah, ia kurang menyadari pergerakan sejarah dan persyaratan yang diperlukan untuk melakukan perubahan. Ia mendirikan negaranya tidak lebih dari bentuk revolusi, ia mengendalikan pemerintahan dalam kondisi-kondisi tertentu yang telah diakui oleh Dinasti Abbasiyah yang memberikan kesempatan kepadanya dan kepada orang-orang yang sama dengannya untuk menunjukkan ambisi mereka agar lebih banyak berkuasa, terkenal, dan keinginan yang tidak terkontrol untuk bisa mendapatkan kekuasaan. Walaupun telah mendapatkan kepercayaan dari Dinasti Abbasiyah yang berkuasa, ia tidak berusaha untuk memperbaikinya dan tidak berusaha untuk mencari cara menyelamatkan kerajaan Islam yang universal. Ia tenggelam dalam penghambaan terhadap diri sendiri dengan mencari waktu dan kondisi yang menguntungkannya.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 50-51.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 71.

Sejak menetap di Mesir pada tahun 254 Hijriah dan berusaha mengumpulkan seluruh kendali kekuasaan di bawah tangannya. Ia mengambil keputusan-keputusan yang menjadikannya satu-satunya yang berkuasa di Mesir dan tidak seseorang pun pengikut kerajaan Islam yang besar yang bisa menggulingkannya serta mengangkat orang lain sebagai pemimpin. Selain itu, tujuan lainnya adalah menyingkirkan para pengambil upeti yang telah diangkat oleh orang-orang Abbasiyah, sebagai akibatnya memungkinkannya untuk mengatur urusan keuangan di samping urusan administrasi serta kemiliteran. Ahmad menang melawan saudara Khalifah Abu Ahmad yang bernama al-Muwaffiq, ia merogoh langkah-langkah untuk melakukan revolusi yang memastikannya bisa berdiri sendiri buat mengusir seluruh serangan Dinasti Abbasiyah.

Akan tetapi, sebenarnya ia tidak perlu melakukan penyerangan karena keberadaannya pada kondisi yang sudah disebutkan sebelumnya menyebabkan kekuasaannya mengalami keadaan alami yang akan segera terjadi. Kekhalifahan melihat suatu kebijaksanaan dengan memanfaatkannya dan tidak ikut campur bersamanya dalam konflik. Ia dibebankan dengan tugas-tugas dan pekerjaan-pekerjaan yang baru di antaranya menjaga dan melindungi daerah-daerah bagian Syam. Ahmad bin Thulun wafat dan meninggalkan kerajaannya berdiri di atas kakinya (kekuatannya) sendiri dan kerajaannya tidak mempunyai kaki yang lain yang terdiri dari unsur-unsur sejarah kehidupan dan kebudayaan. Oleh sebab itu, ketika ia wafat, kerajaannya juga jatuh ke tanah (runtuh). Setelah itu, anaknya yang bernama Khumarawayh yang mengikuti jejak politik ayahnya dan

keteguhannya untuk berpegang teguh dengan tanda-tanda kemerdekaan dan kekuatan kerajaannya yang berdiri sendiri. Namun, adapun yang demikian itu bukanlah suatu tahapan yang dicatat oleh sejarah agar ia bisa masuk ke dalam kerajaan secepatnya pada masa-masa sulit dan masa keruntuhan.¹²

Setelah kepergian Khumarawayh, para pemimpin Thulunyah tenggelam dalam kelalaian mereka disebabkan fenomena cinta kekuasaan dan ingin memisahkan diri dari kekuasaan Islam yang dilakukan oleh para pejabat mereka di beberapa daerah. Para revolusioner berbalik arah atas diri mereka sendiri, benih-benih revolusi mulai sebagiannya memakan sebagian yang lain. Setelah Khumarawayh meninggal, kekuasaan dipegang oleh tiga orang raja dari keturunan orang-orang Thulun. Mereka memegang kepemimpinan tidak lebih 10 tahun serta tidak ada manfaat sedikit pun yang bisa diambil oleh daerah-daerah yang ada di Mesir dan Syam selain kekacauan dan orang-orang yang rakus kekuasaan saling berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Di samping itu, terdapat kerusakan yang ditimbulkan oleh kemewahan, kesewenang-wenangan, dan menghalangi rakyat untuk mendapatkan kekuasaan atau kepemimpinan. Keadaan seperti ini tidak membuat Dinasti Abbasiyah lelah menghadapinya karena pasukan mereka terus maju untuk merebut kembali Mesir dari kekuasaan raja Thulunyah yang kelima, yaitu Syaiban. Pada masa pemerintahan Syaiban inilah kekacauan sudah sangat parah dan mencapai puncaknya.

Sejarah mencatat bahwa pada tahun 292 Hijriah, tentara-tentara memasuki daerah-daerah yang ada di Kairo, Mesir dari atas mimbar ia mengumpulkan

¹² *Ibid.*, hlm. 72.

penghapusan Dinasti Thuluniyah yang tidak mampu memimpin lebih dari 40 tahun dan pada masa kepemimpinannya dipenuhi oleh konflik yang datang dari luar kerajaan dan kebanyakannya konflik internal bersama orang-orang yang tidak bisa melakukan pergerakan disebabkan tidak ada alasan secara kebudayaan yang urgen untuk bisa melakukan perubahan itu.¹³ Setelah itu, Dinasti Thuluniyah sudah berada dipangkuan Dinasti Abbasiyah kembali. Di dalam sejarah banyak sekali kudeta-kudeta yang dilakukan, tetapi belum ada yang memberikan sesuatu apapun yang sebanding dengan yang mereka harapkan dan justru sebaliknya mereka dan bangsanya mendapatkan kerugian. Berdasarkan sejarah bukanlah cara yang tepat untuk melakukan perubahan karena hanya bentuk emosional semata yang cepat hilang sebagai bentuk reaksi pembalasan terhadap perbuatan yang tidak terpuji. Kudeta tersebut melahirkan semua perubahan-perubahan terhadap sejarah kita sama seperti perkembangan-perkembangan terhadap peradaban kita bahwa revolusi itu akan mendorong lahirnya bentuk revolusi yang lain dan bahwa pergerakan sejarah tidak bisa lahir dan dari kekerasan dan emosional.¹⁴

Dari dua kisah runtuhnya daulat Islam di atas yang mana cerita sejarah itu merupakan sebagian dari isi buku “Runtuhnya Daulah-Daulah Islam” yang dikarang oleh Abdul Halim Uwais. Dari kedua kisah tersebut mengajarkan pentingnya persatuan dalam mendirikan dan mengokohkan Islam. Sebagaimana juga Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Ali-Imran/3: 103.

¹³ *Ibid.*, hlm. 73.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 74.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
 قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
 لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan peganglah kamu semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah terpecah belah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu ketika kamu bermusuhan (zaman jahiliyah), maka Allah mempersatukan hatimu, agar dengan karunia-Nya kamu bersaudara, sedangkan (ketika itu) kalian berada di tepi jurang neraka, maka Allah menyelamatkan kalian dari sana. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”¹⁵

Ketika umat Islam bersatu dan tidak tercerai berai dalam ayat lain, Allah Swt. juga menjanjikan kemenangan pada Q.S. al-Fath/48: 21

وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

“Dan (kemenangan) atas negeri-negeri lain yang tidak dapat kamu prediksi, tetapi Allah telah menentukannya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ayat di atas merupakan janji Allah Swt. karena telah dibuktikan dengan penaklukan negara-negara Persia dan Romawi oleh kaum muslimin dan tentunya di masa-masa yang akan datang. Ayat ini masih berlaku sampai hari kiamat tiba.¹⁶

Kitab *Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulah Islamiyah* yang dikarang oleh Abdul Halim Uwais yang mana pada buku terjemahannya dalam bahasa Indonesia karangan tersebut berjudul *Runtuhnya Daulat-Daulat Islam*. Di sini, peneliti tertarik untuk mengkaji buku tersebut karena di dalam buku tersebut terdapat analisis- analisis dari seorang sejarawan yang tertarik dengan keruntuhannya suatu daulat. Beranjak dari sana dapat kita pahami kenapa suatu daulat mengalami

¹⁵ Endang Pristiwati, Sonia Haira Rahma, Dan Laila Munada, “Perumpamaan Kesatuan Dan Persatuan Dalam Qur’an (Analisis Qs Ibrahim: 24 Al Mu’minun: 52 Ali Imran: 103 Dalam Bingkai Hukum Tata Negara),” *Journal Of Islamic And Law Studies* 1, No. 1 (2019), hlm. 3.

¹⁶“Janji Kemenangan Dari Allah,” *Republika Online*, 20 Juni 2019, <https://Republika.Co.Id/Share/Ptdthw458>.

keruntuhan. Maka dari itu, dengan adanya penelitian seperti ini dapat membuat kita mempelajari sesuatu hal baik yang terkandung di dalam buku tersebut agar kita memperoleh suatu ibrah yang dapat kita terapkan pada masa sekarang.

Berdasarkan atas uraian-uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Runtuhnya Daulah-Daulah Islam (Studi terhadap Kitab *Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulah Islamiyah* Karya Dr. Abdul Halim Uwais)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana faktor penyebab keruntuhan daulah-daulah Islam menurut Abdul Halim Uwais?
2. Bagaimana makna yang diambil dari keruntuhan daulah-daulah Islam menurut Abdul Halim Uwais?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui faktor penyebab keruntuhan daulah-daulah Islam menurut Abdul Halim Uwais.
2. Untuk mengetahui makna yang diambil dari keruntuhan daulah-daulah Islam menurut Abdul Halim Uwais.

D. Signifikasi Penelitian

Adapun arti penting penelitian ini (manfaat penelitian) dapat ditinjau secara teoritis dan praktis. Berikut manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi para pembacanya, baik itu pembaca dari kalangan mahasiswa maupun pembaca dari kalangan umum serta diharapkan dapat berguna bagi pengembangan bidang keilmuan Hukum Tata Negara, terkhusus pembahasan tentang Runtuhnya Daulah-Daulah Islam Berdasarkan Studi terhadap Kitab *Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulah Islamiyah* Karya Dr. Abdul Halim Uwais. Dengan ini juga diharapkan dapat menambah literatur bagi para pembacanya.

2. Secara Praktis

Adanya penelitian ini hendaklah dapat menjadi sebuah bahan masukan bagi pihak yang bersangkutan dan terkait serta dapat memberikan pengetahuan bagi rekan-rekan mahasiswa mengenai Runtuhnya Daulah-Daulah Islam Berdasarkan Studi terhadap Kitab *Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulah Islamiyah* karya Dr. Abdul Halim Uwais. Penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan gambaran dan perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan suatu penelitian.

E. Deffinisi Operasional/Batasan Ilmiah

1. Daulat Islam

Daulat berasal dari bahasa arab yaitu Dala-Yadulu-Daulah yang artinya 'bersilih, mengedarkan, dan memutar'. Yang dimaksud dengan istilah adalah suatu kelompok sosial yang mendiami suatu wilayah tertentu dan diatur oleh suatu pemerintahan yang mengatur kepentingan dan keuntungannya.

Kedaulatan dapat diartikan sebagai negara, pemerintahan, kerajaan, atau dinasti.¹⁷

Adapun aturan pemerintahan dalam kedaulatan Islam ada empat yaitu, pengangkatan khalifah, kekuasaan ada di tangan rakyat, kedaulatan ada di tangan syarak, dan hanya khalifah yang berwenang memahami hukum syarak. kata lain yang dapat dijadikan undang-undang. Jika salah satu aturan ini hilang, maka pemerintah menjadi tidak Islami, bahkan harus menyempurnakan keempatnya. Prinsip kedaulatan Islam adalah khalifah, sedangkan yang lain adalah wakil khalifah atau tim penasihat baginya. Dengan demikian, Negara Islam adalah khalifah yang menerapkan sistem Islam. Khilafah atau imamah adalah pengaturan umum perilaku atas umat Islam. Artinya khilafah bukanlah bagian dari akidah, melainkan bagian dari hukum syarak. Dengan demikian, khilafah adalah masalah cabang yang terkait dengan tindakan para hamba.¹⁸

F. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah kegiatan menggali, mengamati, mengkaji, dan mengidentifikasi pengetahuan. Tinjauan pustaka lebih banyak dan akan mengarah pada pandangan kritis terhadap penelitian yang telah dilakukan yang signifikan dengan penelitian yang sedang atau akan kita lakukan. Tinjauan pustaka berisi tentang gambaran penelitian-penelitian sebelumnya tentang masalah yang sama

¹⁷ “Ensiklopedi Hukum Islam: Daulah (1),” *Republika Online*, 24 September 2012, <https://Republika.Co.Id/Berita/Dunia-Islam/Khazanah/12/09/24/Mattci-Ensiklopedi-Hukum-Islam-Daulah-1>.

¹⁸ Taqiyuddin An-Nabhani, *Ad-Daulah Al-Islamiyah*, Trans. Oleh Umar Faruq (Jakarta Selatan: Daar Al-Ummah, 2002), hlm. 331.

atau serupa. Setiap penelitian dan hasilnya harus ditempatkan dalam konteks tubuh pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti perlu menjelaskan kepada orang lain letak dimana penelitiannya berada.¹⁹

Maka dari penjelasan di atas, peneliti melakukan tinjauan terhadap kajian-kajian skripsi maupun jurnal terdahulu, di antaranya adalah skripsi, tesis, dan jurnal yang berjudul

1. Skripsi dengan judul “Sistem Daulah Khilafah Islamiyah Menurut Taqiyuddien An-Nabhani (Perspektif Fiqih Siyasah Dusturiyah)” tahun 2011 oleh Enjang Feri Ginanjar dari UIN Sunan Gunung Djati. Adapun latar belakang penelitian, yaitu hidup dalam keadaan baik yang tertata rapi, damai, aman dan sejahtera merupakan dambaan semua orang walaupun dengan latar belakang agama yang berbeda. Hadirnya keinginan tersebut membutuhkan banyak aspek yang harus dipenuhi. Namun, di sana penulis menyatakan bahwa itu semua dimulai dari sistem negara yang sangat ketat dan relevan dan juga memiliki kekuatan nilai sebagai pengontrol. Dengan adanya Sistem Daulah Khilafah Islamiyah, yang merupakan sistem yang telah diterapkan sejak lama dan telah berhasil mewujudkan negara yang tertib administrasinya, aman, damai, toleran, dan untuk kesejahteraan rakyatnya. Berangkat dari permasalahan di atas maka ada keinginan untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam tentang sistem Daulah Khilafah Islamiyah lebih dalam tentang prinsip-prinsip dasar Daulah Khilafah Islamiyah, sistem pemerintahannya dan bentuk struktural dari Daulah

¹⁹ Muh. Fitrah Dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hlm. 138.

Khilafah Islamiyah dengan belajar dari pemikiran Taqiyuddien An-Nabhani sebagai pencetus berdirinya kembali Daulah Khilafah Islamiyah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan permasalahan tersebut dengan tujuan untuk mengetahui sistem Negara Islam Khilafah yang sebenarnya. Taqiyuddien An-Nabhani adalah tokoh pendiri partai Hizbut Tahrir yang menyuarakan bahwa Daulah Khilafah Islamiyah harus digunakan kembali sebagai sistem negara setelah lama hilang dari peradaban. Dengan mengkaji prinsip-prinsip dasar, sistem pemerintahan dan struktur Daulah Khilafah Islamiyah, dan gerakan politik Taqiyuddien An-Nabhani.

Maka dapat disimpulkan bahwa adanya hasrat yang kuat dari Taqiyuddien An-Nabhani untuk mengokohkan kembali negara yang bersistemkan khilafah dengan peraturan yang berasal dari Al-Qur'an dan sunah, yaitu mendirikan partai berideologi Islam yang kita ketahui dengan nama Hizbut Tahrir sebagai bentuk pergerakan beliau dalam bidang politik.²⁰

2. Tesis dengan judul “Daulah Islamiyah Studi Pemikiran Wahbah Zuhayli dalam *At-Tafsir Al-Munir*” tahun 2018 oleh Moh. Urip dari Institut PTIQ Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat Wahbah Zuhaily dalam bukunya *At-Tafsir Al-Munir* tentang Daulah Islamiyah. Kesimpulan dari isi skripsi ini adalah menurut kajian pemikiran Wahbah Zuhaily dalam kitabnya *At-Tafsir Al-Munir* berdasarkan ayat-ayat terkait tentang Daulah Islamiyah, beliau mendapatkan beberapa pemikiran bahwa ada ayat-ayat yang secara eksplisit mengandung maksud

²⁰ Enjang Feri Ginanjar, “Sistem Daulah Khilafah Islamiyah Menurut Taqiyuddien An-Nabhani: Perspektif Fiqh Siyasah Dusturiyah” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011), hlm. 2.

dan tujuan. dasar masalah pengangkatan khalifah, yaitu orang yang didengar dan ditaati segala perintahnya serta melaksanakan segala hukumnya. Pengangkatan imam atau khalifah ada di Q.S. al-Baqarah/2:30. Wahbah juga menjelaskan bahwa proses pengangkatan dan penetapan imam dalam Islam ada tiga macam, yaitu 1) dengan menggunakan nash atau pengangkatan yang mengacu pada nash yang ada, baik Al-Qur'an maupun Hadist, sebagaimana Rasulullah mengangkat Abu Bakar dengan menggunakan berbagai tanda, begitu juga dengan pengangkatan Abu Bakar menjadi Umar bin Khattab, 2) pemilihan yang melibatkan orang-orang tertentu atau disebut dengan pembentukan tim sebagai Utsman bin Affan diangkat melalui pemilihan oleh para sahabat senior yang telah diangkat dan disetujui oleh para sahabat -sahabat lainnya, dan 3) melalui kesepakatan dari Ahl al-Halli wa al-'Aqdi, yaitu orang yang memiliki kemampuan sebagai Ahl al-Halli wa al-'Aqdi dan diakui oleh umat Islam. sebagai wakil mereka..²¹

3. Tesis dengan judul “Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya terhadap Dunia Islam Kontemporer” tahun 2016 oleh Muhammad Amin dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Isi tesis ini didalamnya membahas tentang faktor-faktor kemunduran dan kehancuran dinasti Abbasiyah serta dampak kehancuran dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer karena penulis berpendapat bahwa umat Islam yang meninggalkan ajaran agamanya perlu diikutsertakan karena

²¹ Moh Urip, “Daulah Islâmiyah Studi Pemikiran Wahbah Zuhayli Dalam At-Tafsîr Al-Munîr” (PTIQ Jakarta, 2018), hlm. 2.

pada masa Dinasti Abbasiyah terdapat sering terjadi pembunuhan di kalangan umat Islam. Ketika ada konflik agama, Islam sendiri dibunuh padahal dilarang membunuh sesama muslim. Di dalam hal itu, Penulis memfokuskan pembahasan pada sejarah terbentuknya Dinasti Abbasiyah, faktor-faktor kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah, serta dampaknya terhadap dunia Islam kontemporer.²²

4. Jurnal dengan judul “Runtuhnya Dunia Islam” di Jurnal Studi Al-Qur’an Vol. 9 No.1 Tahun 2013 oleh Abdul Jalil dari Universitas Negeri Jakarta. Pada pendahuluan dikatakan bahwa kurang dari seperempat abad, Nabi Muhammad Saw. berbekal keagungan watak dan sepenuhnya mengandalkan kebenaran mutlak telah berhasil membawa perubahan pada wajah dunia. Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, ia digantikan oleh para sahabat sebagai penerusnya, yaitu khalifah mungkin tidak selengkap integritas, kredibilitas, dan kemampuan Nabi Muhammad. Namun, mereka tetap berkomitmen mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah dalam bermasyarakat dan bernegara sehingga Islam telah mewarnai sejarah peradaban dunia, baik itu dari daratan Eropa, Afrika, Asia Tengah, Andalusia hingga Hindustan. Terlihat bahwa Islam sangat mempengaruhi sejarah peradaban dunia pada masa lalu karena dalam jurnal ini dikatakan bahwa cahaya Islam yang pernah dinyalakan dalam sejarah peradaban dunia semakin redup. Jika ada asap pasti ada api, maka dalam hal ini menggambarkan hukum kausalitas, runtuhnya dunia Islam. Jurnal tersebut

²² Muhammad Amin, “Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer” (UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hlm. 5-6.

juga menyatakan bahwa segala macam krisis multidimensi sedang melanda. Bencana yang menghancurkan dan meluluhlantakan suatu negara serta memusnahkan peradabannya, faktor utamanya adalah kejayaan dunia Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. tidak dapat terjaga sampai akhir zaman. Lalu, faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dunia Islam dan dapatkah Islam bangkit dan kembali ke kejayaannya.²³

5. Jurnal dengan judul “Kemunduran dan Keruntuhan Daulah Bani Umawiyah di Damaskus dan Andalusia (Studi Pustaka)” di *Anterior Jurnal* Vol. 13 No. 2, Juni 2014 oleh Latifa Annum Dalimunthe dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya. Di dalam tulisan tersebut mengisahkan tentang kekuasaan Dinasti Umayyah dalam sejarah politik Islam di Damaskus serta faktor kemunduran yang menyebabkan runtuhnya daulat Dinasti Umayyah, yaitu kelemahan para khalifah umayyah dan hanya beberapa khalifah yang mampu, kuat, dan pandai dalam mengendalikan negara. Kemudian, munculnya konflik antargolongan sehingga di antara golongan tersebut selalu bermusuhan serta khalifahnya yang senang bermewah-mewahan juga penyebab langsung tergulingnya kekuasaan daulat Dinasti Umayyah itu disebabkan adanya kekuatan baru, yaitu dari keturunan Abbas bin Abdul Muthalib. Ada juga beberapa faktor yang menyebabkan keruntuhannya, antara lain sistem transfer kekuasaan

²³Abdul Jalil, “Runtuhnya Dunia Islam,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 9, No.1 (2013): hlm.16-17.

yang tidak jelas, kesulitan ekonomi, tidak adanya ideologi pemersatu, dan konflik antara Islam dan Kristen.²⁴

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti rasa semuanya berbeda dengan penelitian ini yang berjudul “Runtuhnya Daulah-Daulah Islam (Studi terhadap Kitab *Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulah Islamiyah* Karya Dr. Halim Uwais).

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kepustakaan (library research) berupa buku, catatan atau laporan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya.²⁵ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul kemudian mengkritisi sumber tersebut. Literatur yang diambil bersangkutan dengan daulat-daulat Islam serta keruntuhannya.

Penelitian ini juga mengambil pendekatan yaitu pendekatan hermeneutika, di mana hermeneutika ini merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berkaitan langsung dengan interpretasi atau penafsiran. Secara etimologis, kata ‘hermeneutik’ atau ‘hermeneutika’ adalah persamaan kata dari Bahasa Inggris, ‘*hermeneutic*’ dan ‘*hermeneutics*’ yang mana peristilahan pertama sebagai sebuah bentuk

²⁴ Latifa Annum Dalimunthe, “Kemunduran Dan Keruntuhan Daulah Bani Umawiyah Di Damaskus Dan Andalusia (Studi Pustaka),” *Anterior Jurnal* 13, No. 2 (2014): hlm. 229.

²⁵ Susiadi AS, *Metode Penelitian* (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2015), hlm. 10.

kata sifat, dalam bahasa Indonesianya yaitu tafsiran yang merujuk pada keadaan atau sifat yang berada dalam suatu penafsiran. Sedangkan peristilahan kedua yang mana merupakan sebuah kata benda memiliki tiga arti yaitu; (1) ilmu interpretasi atau penafsiran, (2) sebuah ilmu yang bermaksud untuk mengetahui apa saja kandungan dalam kata-kata dan ungkapan dari sang penulis, (3) interpretasi atau penafsiran yang di khususkan merujuk pada penafsiran teks maupun kitab suci.²⁶

*Hermeneutics is refers to the study of the interpretation or interpretation of written texts, which prioritizes texts in the fields of literature, religion and law. Hermeneutic alignment refers to the analysis of the text for a coherent explanation.*²⁷ (Hermeneutika mengacu pada studi tentang penafsiran atau interpretasi teks tertulis, yang mengutamakan teks dalam bidang sastra, agama, dan hukum. Keselarasan hermeneutik mengacu pada analisis teks untuk penjelasan yang koheren).

Menurut Humar Sidik dan Ika Putri Sulistyana dalam jurnalnya mengatakan bahwa hermeneutika ini memiliki sebuah kelebihan yaitu dapat menjadikan sebuah teks sejarah menjadi lebih mudah untuk dipahami dengan segala komponen-komponen yang terkandung di dalamnya, dengan memperhatikan serta mempelajari makna teks yang ingin di teliti dari aspek penulisnya, pembaca dan juga teks yang

²⁶ Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum Sejarah-Filsafat & Metode Tafsir* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), hlm.71.

²⁷ Sari Wahyuni, "*Qualitative Research Method: Theory And Practice*", (Salemba Empat: Jakarta Selatan), 2012, hlm. 11.

bersangkutan dengan teks maupun konteks yang ingin di teliti.²⁸ Secara terminologi filosofis hermeneutika adalah suatu keilmuan yang ingin mencoba mempelajari sebuah makna sesungguhnya dari sebuah dokumen, teks hukum, sajak, bahasa budaya asing, tindakan manusia, atau bisa dengan diri sendiri.²⁹

Pada skripsi yang diangkat oleh penulis ini sesuai dengan pendekatan hermeneutika dikarenakan dalam hal ini penulis ingin mengetahui makna dari sebuah buku berisikan sejarah daulat Islam yang ditulis oleh Abdul Halim Uwais dengan penjelasan dari pendekatan hermeneutika diatas mempermudah penulis untuk melakukan penelitian terhadap buku terjemahan yang berjudul *Runtuhnya Daulah-Daulah Islam*.

Sifat penelitian ini merupakan studi literatur, yaitu dengan mempelajari, menelaah, dan mengkaji secara intensif mengenai literatur-literatur yang telah diperoleh tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer, yaitu data yang hanya bisa didapatkan dari sumber otentik (asli) atau pertama.³⁰

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian kali ini, objek penelitiannya adalah buku *Runtuhnya Daulah-Daulah Islam* diterjemahkan dari *Kitab Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulah Islamiyah* karya Abdul Halim Uwais.

²⁸ Humar Sidik & Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah," *Jurnal Agastya* 11, No. 1 (2021): hlm. 21.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 24.

³⁰ Jonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 123.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer ini diambil dari kitab yang relevan dengan penelitian, yaitu kitab *Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulah Islamiyah* karya Dr. Abdul Halim Uwais.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kedua sumber, selain yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder juga dapat dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data. Artinya data primer yang diperoleh tidak diragukan lagi karena didukung juga oleh data sekunder.³¹ Dalam hal ini data sekunder yang penulis ambil berupa buku maupun jurnal yang berhubungan dengan daulat Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini merupakan dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.³² Serta menggunakan metode pengumpulan data analisis sejarah, yaitu data sekunder yang cakupannya lebih luas dari riwayat hidup karena analisis sejarah berkaitan dengan suatu peristiwa

³¹ Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixedmethods, Serta Research & Development* (Jambi: PUSTAKA, 2017), hlm. 95.

³² *Ibid.*, hlm. 99.

yang bersifat umum.³³ Dalam hal ini peneliti mengambil buku-buku dan sumber-sumber yang relevan terkait dalam teknik pengumpulan data untuk informasi yang diperlukan sehingga pada akhirnya akan diadakan tahap seleksi terhadap data-data yang diperoleh, yaitu sesuai dengan pembahasan atau sumber rujukan utama yang diangkat oleh peneliti.

5. Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau langkah untuk menggambarkan secara naratif, deskriptif atau tabular data yang diperoleh.³⁴ Dalam hal ini peneliti mengambil teknik analisis data, yaitu teknik analisis Flow Chart Abalysis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa ini adalah salah satu teknik analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Mereka menyatakan bahwa data ini terdiri dari tiga kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³⁵ Dalam hal ini di sini peneliti juga melakukan penganalisan terhadap kitab dari Abdul Halim Uwais yang berjudul *Runtuhnya Daulah-Daulah Islam Studi Terhadap Kitab Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulah Islamiyah* yang nantinya, peneliti akan menyampaikan suatu penyajian data, makna dan kesimpulan dari pembahasan isi kitab tersebut.

³³Jonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 227.

³⁴*Ibid.*, hlm. 103.

³⁵*Ibid.*, hlm. 105.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penelitian yang akan ditulis, maka dari itu peneliti disini mengembangkan sistematika penulisan. Penyajian dalam setiap bab terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan awal dari penyajian isi skripsi. Isi pemaparan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional/batas ilmiah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Deskripsi Tokoh dan Kitabnya

Bab ini berisi tentang deskripsi atau penjelasan, deskripsi tokoh yang menyusun buku beserta deskripsi sederhana yang menjelaskan isi buku tersebut. Abdul Halim Uwais dan buku yang ditulisnya berjudul *Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulah Islamiyah* yang dalam terjemahan bahasa Indonesianya di sini adalah *Runtuhnya Daulah-Daulah Islam*.

BAB III Penyajian dan Analisis Data

Bab ini berisikan hasil penelitian mengenai judul penelitian, yaitu “Runtuhnya Daulah-Daulah Islam (Studi terhadap Kitab *Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulah Islamiyah* Karya Dr. Abdul Halim Uwais)”. Selanjutnya membahas mengenai hasil penelitian dan analisis yang isinya merupakan bentuk jawaban dari pada rumusan masalah yang berada pada bagian bab I pendahuluan, sehingga akan memberikan hasil penelitian dengan kriteria yang ada.

BAB IV Penutup

Bab ini merupakan akhir dari penelitian yang ditulis oleh penulis pada bab IV, yang berisi kesimpulan tentang hasil penelitian dan saran yang diberikan oleh penulis di masa yang akan datang untuk penelitian yang lebih lanjut dan lebih baik..